
PERGESERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INDONESIA PADA ERA DISRUPSI

Chaerul Anwar¹, Sukari²

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Islam Mamba'ul 'Ulum
Surakarta^{1,2}

chaerul1992@gmail.com¹, sukarisolo@gmail.com²

ABSTRAK

Kemajuan teknologi sebagai pengaruh yang cukup besar dari Revolusi Industri ke-4, telah banyak mengubah tatanan di berbagai segi kehidupan. Revolusi ini mengubah dari hal-hal yang sifatnya tradisional/kuno beralih ke sistem yang didukung dengan mesin-mesin canggih. Teknologi memberi peluang pada hal-hal yang praktis menjadi serba otomatis dan penuh inovatif di berbagai sektor kehidupan. Merek perusahaan besar seperti Samsung, Nokia, Huawei dan pasar besar lainnya mengalami kemunduran yang dramatis. Pergeseran paradigma belajar dengan online learning dan munculnya generasi millenia menjadi perhatian tersendiri di dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan cara memaparkan trend pendidikan Agama Islam di era disrupsi dan dampaknya di negara Indonesia. Pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar di era disrupsi ini menjadi persyaratan dasar. Pendidikan agama Islam yang pokok dan dasar adalah salah satu yang akan terkena imbas gelombang kemajuan teknologi ini. Teknologi diharapkan akan dapat membantu untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Materi pendidikan dikembangkan dengan mengikuti perubahan yang terjadi termasuk dalam penggunaan alat peraga aplikasi di smart phone menjadi sangat penting sekali. Perubahan ini terjadi sesuai dengan perkembangan subyek didik di era millennial. Ada sisi kekhasan pendidikan agama Islam yang tidak tergantung dengan teknologi, yakni adab dan keteladanan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Era Disrupsi

ABSTRACT

Technological progress, as a significant influence of the 4th Industrial Revolution, has changed the order in various aspects of life. This revolution changes things that are traditional/old-fashioned to systems that are supported by sophisticated machines. Technology provides opportunities for practical things to become completely automatic and fully innovative in various sectors of life. Big corporate brands like Samsung and large markets are experiencing dramatic setbacks. The shift in the learning paradigm with online learning and the emergence of the millennial generation have become a particular

concern in the world of education. This research uses the library research method by explaining trends in Islamic religious education in the era of disruption and its impact in Indonesia. The use of technology in the teaching and learning process in this era of disruption is a basic requirement. Basic and basic Islamic religious education is one that will be affected by this wave of technological progress. It is hoped that technology will help to improve the quality of Islamic religious education. Educational materials are developed by following changes that occur, including the use of application teaching aids on smartphones which is very important. This change occurs in accordance with the development of student subjects in the millennial era. There is a unique aspect of Islamic religious education that cannot be replaced by technology, namely manners and example.

Keywords: *Islamic Religious Education, Era Of Disruption*

A. PENDAHULUAN

Revolusi industri ke 4 menjadi pembuka jalan lahirnya “anak haram” yang menggiring perubahan-perubahan diberbagai segi kehidupan. Badai perubahan sangat terasa dibidang ekonomi, banyaknya super market besar yang harus gulung tikar, brand perusahaan seperti siemen, nokia sekarang tinggal cerita. Kantor pos yang dengan susah payahnya untuk eksis ditengah maraknya alat komunikasi yang cepat, efisien dan murah semisal whatshap, email, bbm dan kecanggihan komunikasi yang lain sehingga hilangnya profesi-profesi tertentu disektor lain juga perlu diwaspadai. Inovasi disruptive, merupakan ancaman besar bagi konsumen yang sudah terbiasa dengan produk yang sudah ada.

Era millenium memaksa semua sektor untuk melakukan inovasi agar dapat mempertahankan eksistensinya. Termasuk dibidang pendidikan, lahirnya generasi millenia yang sudah akrab dengan teknologi sejak lahir menjadi pelengkap perubahan zaman. Dunia baru yang hadir mampu menggeser paradigma yang sudah mapan (Priyanto, 2020). Berawal dari tradisional “sosok anusia indonesia unggul dan Berkarakter dalam bidang teknologi ebagai tuntutan hidup di era masuknya dunia teknologi otomatis digital, semisal dibidang pendidikan adanya pergeseran paradigma dalam pendidikan. Dimasa lalu pendidikan dimaksudkan untuk mendidik agar tumbuh pada diri subyek didik akhlak yang baik sebagai investasi karakter dan adab manusia, hingga beralih pada pendidikan yang berorientasi pada peningkatan kecerdasan dan prestasi daya saing.

Adanya perkembangan teknologi maka perlu adanya perubahan metode dan pendekatan dalam pembelajaran (Akbar & Noviani, 2019), masih adakah sekolah yang mengalami kemandegan dan masa bodoh dengan perubahan dan inovasi seperti ini dan bagaimana era disrupsi mempengaruhi pendidikan, diawali dengan munculnya gudangnya ilmu, Google yang mampu menggeser kedudukan perpustakaan sebagai sumber pencarian referensi dan beralih pada digital library. Maraknya homeschooling sebagai salah alternatif belajar bagi anak didik dan perguruan tinggi yang sudah menerapkan kuliah jarak jauh dengan menggunakan media online/daring sebagai salah satu sarana media untuk pembelajaran disamping modul maupun media non cetak seperti video.

Dari uraian fakta diatas bagaimana Pendidikan Agama Islam di era disrupsi ini, akankah PAI akan bernasib sama dengan sektor lain atau justru mampu berdiri dengan kekhasannya ditengah terjangan hebatnya teknologi. Beberapa masalah yang menjadi sasaran penelitian diantaranya revolusi industri yang mampu mengubah tatanan disetiap segi kehidupan yang ada, digantikannya teknologi praktis menjadi teknologi otomatis yang memudahkan manusia dalam beraktivitas, dan media online sebagai design learning.

Tinjauan Pustaka

Al Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan adalah pengetahuan tentang jalan menuju akhirat dan hanya didapat dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi luhur (Tohir, 2021). Sedangkan Ibnu Khaldun berusaha memadukan peran rasio dengan peran naql dalam perkembangan pengetahuan manusia, pertama al-fikr cenderung memperoleh sesuatu yang tidak diketahuinya, kedua eksplorasi intelektual terhadap satu persatu realitas dan berbagai gejala yang timbul sebagai pangkal pencapaian pengetahuan istimewa dan mendalam dan yang ketiga ilmu pengetahuan dan pengajaran merupakan hal alami dalam kehidupan manusia (Damanik, 2019).

Disrupsi secara bahasa berarti mengganggu, disrupsi bermakna gangguan. Revolusi indutri menjadi pencetus lahirnya disrupsi sehingga disrupsi sering diartikan dengan mengubah tatanan yang sudah mapan. Brian Stauffer mengilustrasikan disrupsi sebagai teori perubahan atas kepanikan, kecemasan dan bukti yang “tak pasti”.

Lary Downes dan Paul Nunes dalam blognya menyebutkan bahwa manusia memasuki tahapan baru yang lebih menakutkan. Bigbang Disruption Disrupsi, sebuah

proses, bukan hanya sebuah produk atau layanan inovatif saja melainkan evolusi layanan selama kurun waktu tertentu.

Christensen mengidentifikasi ada dua jenis inovasi yang mempengaruhi organisasi dan bisnis yaitu *sustaining* dan *disruptive*, inovasi yang berkelanjutan dan inovasi yang merusak. Inovasi yang berkelanjutan berkaitan erat dengan meningkatkan sistem yang sudah ada, sedangkan *disruptive* cenderung membuka pasar baru dengan cara menurunkan harga atau mendesain produk yang berbeda. Inovatif yang *disruptif* ada yang sukses dan ada juga yang tidak, kata “mengganggu” atau diganggu dapat memberikan arahan yang tidak tepat. Menurut *incumbent* kehadiran inovasi *disruptif* dimaknai sebagai penguatan hubungan dengan konsumen sebagai inti dari bisnis dengan menginvestasikan inovasi yang berkelanjutan atau membentuk divisi baru yang bertujuan untuk pengembangan dari inovasi yang *disruptif*.

Dalam kamus bahasa Indonesia, Inovasi berarti pemasukan, pengenalan hal-hal yang baru, pembaharuan. Inovasi sering disebut dengan pembaharuan yang mengarah pada penggunaan teknologi untuk penyampaian pesan. Perkembangan teknologi yang melesat, cepat dan tersebar dimana-mana cukup mengagetkan bagi dunia industri. Teknologi menjadi kebutuhan dan tuntutan untuk memudahkan manusia melakukan aktivitas di era modernisasi. Inovasi dan modernisasi sering dikaitkan karena keduanya mengusung tema usaha pembaharuan, inovasi bermakna suatu ide, barang, kejadian dan metode yang dirasakan atau diamati sebagai hal baru bagi seseorang atau sekelompok orang baik berupa hasil *invention* maupun *discovery* (Ambarwati et al., 2022).

Kata *modern* merujuk pada perubahan yang lebih baik, lebih maju dan lebih menyenangkan dan mencapai tujuan dengan efektif dan efisien. Modernisasi bermakna proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat. Untuk bisa hidup dengan tuntutan masa kini. Modernisasi menurut Fazlurrahman adalah usaha menyeimbangkan antara agama dan pengaruh modernisasi yang terjadi di dunia Islam. Modernisasi di bidang pendidikan cukup terasa dari metode manual bergeser pada metode teknologi praktis. Teori modernitas menurut Mark dipengaruhi oleh ekonomi kapitalis diberbagai segi baik input pendidikan, peserta didik, sarana prasarana dan lain sebagainya. Dalam sejarah menurut Eissentadt, modernisasi adalah proses perubahan

sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah berkembang di Eropa Barat dan Amerika Utara dari abad ke -17 sampai abad ke- 19 dan menjalar kenegara-negara lainnya.

B. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian library Research yakni penelitian yang dilakukan melalui pengumpulan data atau karya tulis Ilmiah yang bertujuan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada study kritis dan mendalam dengan bahan-bahan pustaka yang relevan (Sianturi & Hendriani, 2021). Teknik analisis deduktif dan induktif secara deskriptif digunakan untuk menganalisis sumber-sumber yang membahas pendidikan agama Islam dewasa ini. Dengan teknik analisis ini, peneliti membuat kesimpulan dengan didasarkan data yang valid dan sesuai dengan konteksnya terkait dengan pendidikan agama Islam, tantangan dan kecenderungannya saat ini (Darmalaksana, 2020).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Disrupsi tampil lebih masif dan diluar kebiasaan, menggeser produk produk besar menghentakkan dunia ekonomi (Akbar & Noviani, 2019). Zaman mengalami perubahan yang besar dan masif, Renald Kasali menyebutkan enam perubahan yang terjadi diantaranya, **pertama** Teknologi mengubah segala produk menjadi serba digital, **kedua** lahirnya generasi millennials yang menjadi pendukung utama, **ketiga** kecepatan microprocessor, **keempat** munculnya disruptive leader, **kelima** bermunculannya perubahan cara menang dan **ke enam** internet of things. Kodak, Fuji Film, Nokia, Siemen, Mercedez adalah brand produk yang populer di jamannya, begitu juga pada market-market besar seperti hypermart yang harus gulung tikar ditahun 2017. Semut semut online memporak porandakan sektor perekonomian dunia. Secara singkat disrupsi menciptakan dunia baru digital marketplace.

Hadirnya MOOCs (Massive Open Online Courses) dibeberapa negara menambah catatan dan daya tarik tersendiri dengan segala kemudahan yang ditawarkan. Lembaga kursus online besar tersebut mempunyai empat fitur utama, tidak adanya persyaratan khusus secara resmi, peserta yang mengikuti bebas dari zona, materi disampaikan sepenuhnya secara online dan kursus ini dirancang untuk ribuan pengguna. Tercatat di tahun 2011, 32 persen mahasiswa dari Amerika Serikat mengambil kursus online total 6.7

juta siswa, MOOCs menawarkan kesempatan bagi subyek didik untuk belajar melalui konten dan penilaian dikirim secara online, karena memang model pendidikan ini dari awal didesain sebagai metode pendidikan inovatif dengan. Kecenderungan Pergeseran mengoptimalkan pembelajaran secara online. Disrupting Class terjadi dalam bentuk pembelajaran online yang memiliki potensi mengubah sistem pendidikan Amerika dengan memberikan penawaran pendekatan pembelajaran yang lebih personal.

Pembelajaran online menyapu wilayah Amerika dan diprediksikan pada tahun 2019, 50 persen sekolah menengah akan disampaikan secara online. Ciri khas dari disruptive innovation adalah mengubah sektor yang pada awalnya adalah produk mahal, layanan yang rumit menjadi produk atau layanan yang sederhana, mudah dijangkau atau diakses, memberi rasa nyaman dan dapat menyesuaikan. Di Indonesia pada sektor bisnis hadirnya Bukalapak, Tokopedia, Gojek, Grab dan masih banyak lainnya sebagai marketplace alternatif yang memudahkan konsumen maupun produsen dalam bertransaksi, Di bidang informasi hadirnya youtube, local guides menambah panjang deretan marketplace baru dan menjadi fenomena yang mampu membuka mata kita hadirnya era baru. Pada bidang sosial-budaya, ekspektasi pariwisata yang marak terjadi di berbagai daerah mampu menggusur profesi nelayan tergantikan dengan bangunan-bangunan kokoh menghiasi pinggir pantai.

Di era millennial ini batas wilayah administrasi, sosial budaya makin tipis Dalam dimensi pendidikan terjadinya perubahan cakupan wilayah dari sumber atau bahan ajar terbuka menuju praktik-praktik pendidikan yang terbuka, pergeseran ini ditandai dengan adanya perubahan aktivitas dan konsep yang efektif untuk melakukan inovasi dalam pembelajaran. Tergesernya kearifan lokal di era millennial menambah deretan panjang dampak hadirnya era baru. Ketidakmampuan budaya lokal dalam bermetamorfosis menjadi penyebab terjadinya pergeseran tersebut, simbol budaya di era millennial bukan lagi sebagai penentu kode etik dalam masyarakat melainkan budaya sebagai alat politik bagi kepentingan kekuasaan.

Perkembangan PAI di Indonesia

Langgar, mushola, masjid adalah pusat pembelajaran agama Islam di awal berdirinya bangsa ini. Seperti halnya apa yang dilakukan Rasulullah menjadikan masjid tidak sekedar sebagai tempat ibadah melainkan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan

juga pendidikan. Masjid sebagai pusat tholabul ilmi menjadi nafas perkembangan PAI selanjutnya, yakni munculnya pondok pesantren pada abad ke -16 M di Indonesia. Diawal perkembangannya, lembaga ini harus memenuhi unsur-unsur pokok diantaranya; ada ustadz/kyai yang mendidik, santri/subyek didik yang belajar dan masjid tempat belajar. Metode pembelajaran pada periode ini dilakukan dengan cara membaca berulang-ulang kemudian menghafalnya (Gade, 2014), yang oleh Fazlur Rahman disebut dengan metode belajar secara mekanis.

Metode menghafal terus digunakan dalam pembelajaran PAI sampai periode modern, hilangnya metode diskusi, tanya jawab berdampak pada tumpulnya pemikiran anak didik. Dampak lebih luas adalah lemahnya daya kritis, kreatif dan merosotnya moral anak bangsa, PAI sebagai basis penanaman nilai moral anak bangsa belum mampu memberi solusi, hal ini dikarenakan Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia Pendidikan Islam Di Era Peradaban Modern pendidikan agama sebagai satu sistem pendidikan Nasional dianggap sebagai pelengkap dan terkesan terpisah dari kelimuan lainnya, Sepanjang sejarah PAI tidak pernah mendapatkan sentuhan yang serius untuk dikembangkan sesuai perubahan zaman yang berkembang dan berjalan maju Azyumardi Azra menyebutkan bahwa pada awal berdirinya pesantren berfungsi untuk mengajarkan atau menyebarluaskan ajaran Islam, mencetak ulama dan menanamkan tradisi Islam kedalam masyarakat.

Pesantren dengan tradisi yang unik dan berbasis religiusitas semakin diperhitungkan (Yusri, 2020), hal ini yang kemudian menjadikan pesantren diintegrasikan dalam sisdiknas nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional). Pada masa orde baru pendirian lembaga pendidikan Islam seperti madrasah sampai perguruan tinggi Islam mulai marak dan masih terpinggir hal ini dikarenakan masih adanya dikotomi tegas antara ilmu umum dengan ilmu agama. Pengembangan media satelit komunikasi untuk penyebaran pendidikan dimulai pada masa ini, dalam sistem ini digunakan bahan belajar berupa modul cetakan dan pendayagunaan narasumber.

Meski Kecenderungan Pergeseran Pendidikan Agama Islam Di Indonesia Pada Era Disrupsi demikian pada tahun 1970-an sampai sekarang modernisasi pendidikan Islam sudah kian terasa, misalnya perubahan IAIN menjadi UIN dan dalam perkembangan selanjutnya bermunculan sekolah sekolah Islam Terpadu, sekolah unggulan, pesantren

modern hingga sampai pada boarding school yang mengusung Islam modern dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Masuk di era teknologi tinggi, bermunculan kelas virtual, pembelajaran online dengan pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran online dimaknai sebagai Proses pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi yang dilengkapi dengan sarana telekomunikasi dan multimedia dalam penyampaian materi dan interaksi pendidik dan subyek didik, hal inilah yang melatarbelakangi munculnya sekolah digital diIndonesia sebagai produk “jualan” agar bisa diterima generasi millennial.

PAI di Era Disrupsi

Pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil yang mempunyai kedekatan dengan Allah, mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat dan PAI. diyakini dapat dijadikan benteng kepribadian, pembekalan hidup agar bisa turut andil dikancah dunia. PAI di era modernitas sekarang ini dihadapkan pada persoalan-persoalan yang pelik, persoalan intern diantaranya merosotnya moralitas anak bangsa, krisis kepribadian dan lahirnya generasi millennial yang terkoneksi dengan teknologi sejak lahir, persoalan ekstren adalah keterbukaan dan ketergantungan dengan negara-negara lain dan arus revolusi industri yang tak terbendung (Latif et al., 2022).

Gelombang disrupsi diprediksikan mampu mengubah beberapa hal dibidang pendidikan diantaranya, munculnya jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, open source jasa-jasa pendidikan dan ketrampilan, aplikasi-aplikasi pendidikan yang mobile dan responsif, kurikulum yang lebih personal, layanan konten tanpa batas, platform pendidikan kolaboratif dan kursus dan materi gratis secara online Disektor pendidikan disrupsi terjadi sejalan dengan perkembangan Information and Comummunication Technology terlihat dalam proses pembelajaran E-Learning yang mulai marak digunakan terutama di perguruan tinggi di Indonesia, konsep E-Learning adalah upaya memenuhi kebutuhan masyarakat dalam memperoleh kesempatan belajar sesuai yang diinginkan. E-Learning menjadi alternatif pembelajaran di era teknologi yang mengubah cara hidup dan mampu membawa kita pada interaksi dunia yang nyata, kesuksesan model ini dipengaruhi, teknologi, manusia, design, dukungan dan evaluasi Massive Open Online Courses menjadi penyedia pembelajaran online, menambah deretan panjang dampak

disrupsi yang berkelanjutan, dengan memberikan pendidikan dan kelas dalam paradigma baru tanpa ada batasan wilayah dan waktu.

Dilevel sekolah disrupsi mulai dirasakan pada pelaksanaan ujian nasional yang sudah menggunakan media online dalam pelaksanaannya, dan meminimalisir kebutuhan pendidik dalam ujian ini. Kondisi seperti ini memaksa lembag pendidikan dan PAI pada khususnya untuk mampu membekali subyek didik dengan nilai moral, kepribadian dan kedewasaan hidup ditengah derasnya arus informasi, teknologi dan multikulutarnya bangsa ini. Masih disrupsi di bidang pendidikan Islam diawali dengan munculnya lembaga-lembaga pendidikan Islam modern yang kolaboratif menjadi warna tersendiri di dunia pendidikan saat ini.

Kehadiran lembaga ini mampu menumbangkan lembaga-lembaga pendidikan milik pemerintah, terlihatnya banyaknya sekolah-sekolah negeri yang gulung tikar dan tidak mampu bertahan di era modern ini. Digitalisasi sekolah dan de-digitalisasi sekolah, digitalisasi sekolah mempunyai ciri pendidikan berpusat pada individu terhubung mengalir serta kreatif sesuai dengan perkembangan zaman yang menekankan pada penggunaan teknologi yang memecah kebuntuan tatanan dalam institusi memperkenalkan cara baru dalam berinteraksi dan memperbolehkan setiap peserta membawa ciri khasnya masing –masing, De-digitalisasi sekolah, menekankan pada konsep *do it yourself* bekerja sendiri-sendiri. Kondisi ini dikhawatirkan berdampak pada tergesernya dimensi sakralitas guru pada era modern, terbukti penyampaian informasi dan pendidikan ketrampilan yang sudah tergantikan oleh teknologi(Yusri, 2020). Rekontruksi dan reformasi pendidikan agama Islam diperlukan agar tidak tergilas dengan perubahan zaman. Ada beberapa hal yang bisa Kecenderungan Pergeseran dilakukan diantaranya yang **pertama**, melakukan telaah kritis dan menyeluruh baik yang normatif maupun historis, **kedua** adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum, **ketiga** perlunya revolusi pembelajaran pendidikan agama Islam, **keempat** diperlukan reformulasi dan reformasi materi-materi pembelajaran, **kelima** diperlukan transformasi dan internalisasi nilai-nilai agama pada subyek didik dan yang **keenam** diperlukan pendidik yang berkualitas. Munculnya generasi Z adalah kondisi yang harus diterima dan dipersiapkan untuk menghadapinya terlebih bagi pendidikan agama Islam. Karl Mannheim yang dikutip oleh Hari Mannheim “generasi adalah kelompok yang terdiri dari individu yang memiliki kesamaan dalam

rentang usia, dan mengalami peristiwa sejarah penting dalam suatu periode waktu yang sama”. Generasi Z mempunyai karakteristik, fasih teknologi, sosial sangat intens berinteraksi melalui media sosial “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi”, dengan semua kalangan, ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan dan cepat berpindah dari satu pemikiran atau pekerjaan yang lain 48. Ketergantungan subyek didik gen-Z dengan teknologi disikapi dengan semangat untuk melakukan perubahan menjadi pendidik PAI yang profesional, transformer, inspiratif, inovatif dan cakap IT. PAI sebagai kajian keislaman secara monolitik harus dihentikan, karena pembelajaran PAI tidak dapat mengabaikan perkembangan sains dan teknologi.

Abad ke-21 sering disebut abad pembelajar pada masa ini guru adalah pembimbing, adanya keterpaduan dalam pembelajaran, relevan, terkoneksi dengan dunia nyata (real world connection) dan subyek didik mempunyai kemampuan berfikir kritis. Untuk itu trend PAI di era disrupsi ke depan diyakini penulis, pada proses pembelajaran PAI pendidik harus menggunakan media teknologi dalam penyampaian pesan agar terjalin komunikasi yang efektif antara pendidik dengan subyek didik gen-Z, materi-materi PAI kedepan harus didesain dalam bentuk aplikasi gratis secara online Pendidik PAI harus mempunyai kompetensi dan Wibawanto. “Generasi Z Dan Pembelajaran Di Pendidikan Tinggi.” kualifikasi tinggi yang cakap teknologi.

Penggunaan sains dan teknologi dalam proses belajar mengajar di kelas guru PAI dapat menghemat waktu, mempermudah presentasi guru dan mempermudah pemahaman pada subyek didik. Disamping media pembelajaran, proses pembelajaran, materi, strategi dan sistem evaluasi PAI perlu terintegrasi dengan keilmuan sains-sosial. Semisal materi shalat lima waktu dengan teknologi digital subyek didik diajak melihat pelaksanaan shalat lima waktu dimasjid diwilayah bahkan negara lain dan kajian shalat lima waktu tidak sekedar membahas pada syarat sah, rukun dan sunnah melainkan disampaikan bagaimana shalat lima waktu dilaksanakan didalam kendaraan darat, laut maupun udara. Berdamai dengan era disrupsi dengan cara penguasaan teknologi bagi pendidik, mengubah cara belajar, mendesain ulang materi agar bisa terkoneksi dengan subyek didik diyakini penulis menjadikan PAI dapat bertahan dimasa yang akan datang.

Terbukti dibidang dakwah Islam penggunaan media online semisal youtube sebagai media penyampaian pesan mampu mengenalkan dan memudahkan kita belajar ilmu agama dari ustadz Abdul Shomad yang belum lama ini mendapatkan piagam sebagai tokoh pembaharu yang diberikan oleh Republika. Abdull, M.Amin, Implementasi Pendekatan Integratif-Interkonektif Dalam Kajian Pendidikan Islam. Gelombang disrupsi yang memporak-porandakan berbagai sektor, menurut penulis tidak demikian dengan pendidikan agama Islam karena PAI merupakan mata pelajaran yang mendidikkan agama Islam, yaitu materi yang sudah ada kemudian disampaikan dan dipelajari untuk diamalkan jadi PAI secara singkat ada pada dataran amali bukan sekedar filosofis. Media online bisa digunakan sebagai media alternatif dalam penyampian materi meski tidak secara keseluruhan, media bisa tergantikan akan tetapi keteladanan atau uswah dalam PAI belum ada teknologi yang mampu menggantikan fungsi sakral tersebut.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai jurnal maka PAI kedepan ada kemungkinan bahkan harus menghentikan metode ceramah, monolitik dan pentransferan ilmu sebatas pada doktrinisasi. PAI di era disrupsi dengan generasi Z sebagai audiens dalam pembelajaran maka dibutuhkan kerangka belajar yang sistematis dan efektif dengan menggunakan sains dan teknologi sebagai media dan sarana belajar. Pendidik dan pengajar di era disrupsi wajib menguasai IT, materi pembelajaran dan penilaian dikemas dalam bentuk aplikasi online. Adapun dampak positif era disrupsi bagi pendidikan Agama Islam adalah terlihat dalam proses belajar mengajar di kelas guru PAI dapat Dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi Dan Isi dan Materi, menghemat waktu, mempermudah presentasi guru dan mempermudah pemahaman pada subyek didik atau santri. Di era ini ada tuntutan yang jelas bagi guru yakni mempelajari IT sehingga pendidik mampu tampil menjadi pendidik yang profesional, transformer dan inspiratif. Gelombang teknologi yang begitu tinggi menurut peneliti tidak akan mampu menggeser guru agama karena pentingnya uswah dalam penyampaian pesan kebaikan yang tidak bisa tergantikan oleh teknologi semisal robot maupun aplikasi. Dampak negatif dari era disrupsi bagi PAI adalah tantangan dakwah yang kian kompleks, seiring perubahan zaman dengan segala kemudahan yang ditawarkan untuk generasi Z yang mempunyai karakteristik, fasih teknologi, sosial sangat intens berinteraksi melalui media sosial

dengan semua kalangan, ekspresif cenderung toleran dengan perbedaan kultur berdampak pada keterbukaan dan kebebasan tanpa batas.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Noviani, N. (2019). Tantangan dan Solusi dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Pgris Palembang*, 2(1), 18–25.
- Ambarwati, D., Wibowo, U. B., Arsyiadanti, H., & Susanti, S. (2022). Studi Literatur: Peran Inovasi Pendidikan pada Pembelajaran Berbasis Teknologi Digital. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 173–184. <https://doi.org/10.21831/jitp.v8i2.43560>
- Damanik, N. (2019). Muhammad Abid Al-Jabiri. *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.51900/alhikmah.v1i2.4843>
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1–6.
- Gade, F. (2014). Implementasi Metode Takrar Dalam Pembelajaran Menghafal Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 14(2), 413–425. <https://doi.org/10.22373/jid.v14i2.512>
- Latif, M. J., Shodiqin, S., & PS, A. M. B. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Degradasi Moral sebagai Respon Perkembangan Era Disrupsi. *Al-Bahtsu*, 7(1), 59. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/albahtsu/article/view/6135>
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 80–89. <https://doi.org/10.18860/jpai.v6i2.9072>
- Sianturi, S. K., & Hendriani, A. (2021). Perancangan Sistem Library Berbasis Web Menggunakan Metode Waterfall. *JURSIMA : Jurnal Sistem Informasi Dan Manajemen*, 9(1), 49–57. <https://ejournal.indobarunasional.ac.id/index.php/jursima/article/view/234>
- Tohir, U. F. (2021). Pemikiran Etika Sufistik Al-Ghazali: Langkah-Langkah Memoderasi Akhlak. *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.53563/ai.v3i1.50>

Yusri, D. (2020). Pesantren dan Kitab Kuning. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 647–654. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v6i2.605>